

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan bagian bawah yang sebagian besar bakteri masuk ke dalam jaringan paru melalui *airbone infection* (penyakit bawaan udara) dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai paru primer atau infeksi tuberculosis akibat masuknya bakteri *mycobacterium* melalui saluran napas. (Mardiono, Saputra, and Romadhon 2023).

Tuberculosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Organisme mikroskopis TBC menyebar melalui percakapan dari seseorang yang mengidap TBC ke orang lain, menjadikannya penyakit yang ditularkan melalui udara. Mikroba TBC dapat menyebar ke udara ketika orang yang terinfeksi batuk, mengi, atau berbicara (Pralambang & Setiawan, 2021).

Tuberculosis (TB) termasuk salah satu dari 10 penyakit menular kronis utama yang menyebabkan kondisi kesehatan buruk dan kematian di seluruh dunia (WHO, 2022). Indonesia menempati peringkat ketiga didunia setelah India dan Tiongkok (WHO, 2022). Negara anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah berkomitmen untuk mengakhiri epidemi TBC global” pada tahun 2030. Kasus TB tahun 2021 dari 5,3 juta orang yang didiagnosis TB Paru di seluruh dunia, 63%

terkonfirmasi melalui pemeriksaan bakteriologis. Angka ini meningkat dari 59% (2,8 juta dari total 4,8 juta) pada tahun 2020 (WHO, 2022).

Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan jumlah kasus TBC terbesar di dunia. Jumlah kasus TBC di dunia sebesar 56% berada di lima negara, yakni India, China, Indonesia, Filipina dan Pakistan (WHO, 2019). Saat ini diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah India terkait penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. (Supriatun & Insani, 2021)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Dinkes Provinsi NTT), jumlah Kasus TB Paru BTA positif Tahun 2016 Sempat Menurun, namun Jumlah Tersebut meningkat Hampir lima kalinya di Tahun 2017 (Dinkes Provinsi NTT, 2016,2017, 2018, 2019). (Dinkes Provinsi NTT, 2018). Angka Penemuan Kasus TB Paru di Provinsi NTT per 24 November 2021 sebesar 20,6% yakni 3.852 kasus dari Target 18.833 masih jauh dari Target yang di Tetapkan (Dinkes Provinsi NTT 2021). Jumlah kasus TBC Di Provinsi Nusa Tenggara Timur periode Januari sampai Agustus tahun 2021 mencapai 2765 kasus. Sedangkan untuk 3 Kabupaten di NTT dengan Jumlah kasus tertinggi adalah Kabupaten Sikka, 296 kasus, Kota Kupang 275 kasus dan Belu 228 kasus (P2P Dinas Kesehatan NTT, 2022).

Kabupaten Ende merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia dengan jumlah kasus TB paru cukup tinggi meskipun telah meningkatkan jumlah tenaga dan fasilitas kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende (2021) terdapat 629 Posyandu, 40 Puskesmas Pembantu, 25 Puskesmas, 2 Rumah Sakit,

12 apotek dan dengan jumlah tenaga kesehatan secara keseluruhan 629 Peningkatan sumber daya kesehatan tersebut bertujuan untuk meningkatkannya mutu pelayanan kesehatan, sehingga tindakan promotif dan preventif bisa dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit TB paru. Jumlah penderita baru TBC BTA (+) di Kabupaten Ende dan diobati sebanyak 144 kasus dari perkiraan sebanyak 560 kasus. (Irwan Budiana et al 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ende (2024), jumlah kasus Tb Paru positif pada Tahun 2022 sebanyak 551 orang sebesar 4,17% yang mengalami TB Paru positif, pada tahun 2023 jumlah kasus TB Paru sebanyak 512 orang sebesar 4,41% dan pada tahun 2024, kasus TB Paru sebanyak 465 sebesar 3,18% kasus TB Paru terus menurun dari tahun 2023 hingga 2024.

Berdasarkan hasil riset di Puskesmas Rukun Lima (2024) kasus Tb Paru positif pada tahun 2022 berjumlah 19 orang, pada tahun 2023 berjumlah 18 orang, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 23 orang.

Dampak Tuberculosis paru merupakan salah satu penyakit yang sangat mempengaruhi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terhadap individu secara biologis biasanya klien akan mengalami kelemahan fisik secara umum, batuk yang terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang panas yang tinggi. Secara psikologis biasanya klien mudah tersinggung, marah, putus asa oleh karena batuk yang terus menerus sehingga keadaan sehari-hari yang kurang menyenangkan. Secara sosial adanya perasaan rendah diri karena malu dengan keadaan penyakitnya sehingga klien selalu mengisolasi dirinya.

Terhadap keluarga, penyakit Tuberculosis paru ini sangat berisiko tinggi bagi keluarga yang tinggal satu rumah dengan pasien tersebut dan dari percikan air liur akibat batuk bisa menyebarkan virus *mikobacterium* menyebar luas ketika pasien dan keluarga tidak menggunakan masker. Terhadap masyarakat, penyakit Tuberculosis paru berisiko tertular jika pasien tidak patuh menggunakan tindakan pencegahan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pencegahan dan penanganan Tuberculosis paru. Untuk mencegah penyebaran Tuberculosis paru, penting bagi pasien untuk mematuhi pengobatan, mengisolasi diri selama masa penularan, dan menggunakan masker. Orang di sekitar pasien juga disarankan untuk melakukan tes TB, menjaga kebersihan udara, serta mendapatkan informasi dan dukungan yang tepat. Penting juga bagi keluarga dan masyarakat untuk mendukung pasien dalam pengobatan dan mengurangi stigma sosial.

Yang di takutkan perawat saat merawat pasien Tb Paru itu terjadinya penularan maka dari itu perawat harus memperhatikan keselamatan diri yaitu memakai APD seperti masker, dan juga sebelum kontak langsung dengan pasien maupun sesudah harus mencuci tangan dengan baik dan benar.

Peran perawat dalam kasus ini untuk melakukan perawatan pada pasien Tb Paru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. S.D Dengan Diagnosa Medis Tuberculosis Paru” dan pengalaman penulis yang ditemukan di lapangan perawat biasanya hanya melakukan pengkajian berdasarkan keluhan dari keluarga pasien kepada keluhan utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Ny. S.D dengan Diagnosa Medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Di ketahui dan di lakukannya Asuhan Keperawatan pada Ny. S D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.
- b. Dirumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.
- c. Disusun perencanaan keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.
- d. Dilakukan implementasi keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.
- e. Dilakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.
- f. Diketahui kesenjangan antara teori dan praktek asuhan keperawatan pada Ny. S.D dengan diagnosa medis Tuberculosis Paru di Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun dari studi kasus ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat studi pada pasien Ny. S.D Tuberkulosis Paru adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada Ny. S.D

2. Manfaat Kritis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dalam bidang keperawatan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Ny. S.D dengan Tuberkulosis Paru

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil laporan di harapkan dapat menambah literatur perpustakaan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien Ny. S.D dengan Tuberkulosis Paru

c. Bagi pasien Ny. S.D dan keluarga

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang Tuberkulosis Paru yang diderita pasien Ny. S.D dan mengetahui cara penanganan serta cegah penularan penyakit pasien Ny. S.D dengan Tuberkulosis Paru.